

**REPRESENTASI KONFLIK AGAMA DALAM FILM
“AISYAH: BIARKAN KAMI BERSAUDARA”
KARYA HERWIN NOVIANTO**

SKRIPSI

Oleh :

YOLA AFRILLA
NPM:1303110206

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Penyiaran**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

REPRESENTASI KONFLIK AGAMA DALAM FILM

AISYAH: BIARKAN KAMI BERSAUDARA

KARYA HERWIN NOVIANTO

Yola Afrilla

1303110206

ABSTRAK

Konflik Agama memang sering terjadi di Indonesia, ini disebabkan karena kurangnya rasa hormat antar pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya ataupun bahkan dengan sesama pemeluk agama. Selain itu kurangnya komunikasi antar pemeluk agama juga sering menimbulkan terjadinya kesalahpahaman. Negara Indonesia memang betul-betul bangsa yang plural. Negara ini terdiri atas ratusan suku, kelompok etnis dan budaya lokal. Bangsa yang plural seperti ini hanya bisa hidup secara damai jika mereka membuang kapabilitas psikologis munculnya sikap tidak toleran. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti membuat penelitian dengan judul “Representasi Konflik Agama dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara Karya Herwin Novianto”

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yaitu untuk mengungkap makna tanda yang berada dalam sebuah film, dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi berkaitan dengan objek penelitian untuk memperoleh hubungan sebab akibat. Objek dalam penelitian ini adalah setiap *scene* yang ada pada film tersebut.

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah studi dokumen, studi kepustakaan dan pengamatan langsung pada objek penelitian dimana pengamatan dilakukan secara langsung pada objek penelitian dengan mengamati dialog, gambar, adegan, dan *scene* (potongan gambar) pada film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara yang merepresentasikan adanya konflik agama dari tokoh Lordis Defam dan tokoh lainnya yang berkaitan dengan konflik agama

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat representasi konflik agama dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. Representasi konflik tersebut muncul dalam 15 adegan sepanjang film dengan durasi 1 menit per rata-rata adegan, jika dijumlahkan maka keseluruhan durasi yang menunjukkan adanya konflik agama sepanjang film adalah 15 menit.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat Rakhmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Representasi Konflik Agama dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara Karya Herwin Novianto”** Tak lupa Shalawat berserta salam kepada Nabi besar Muhammad SAW, semoga kita termasuk umatnya yang mendapat syafa'atnya sejak hari ini hingga akhirat kelak. Skripsi ini disusun dengan tujuan memenuhi salah satu mata kuliah dan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana di fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Penyiaran pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kedua Orang Tua saya, Ayahanda Surianto dan Ibunda Yusnilawaty Saragih atas kesabaran, doa, dan jasa-jasa serta tidak pernah lelah dalam mendidik, mendukung, dan juga memberi cinta yang tulus dan ikhlas kepada saya semenjak kecil hingga sampai sekarang ini serta kepada Adik Bagas yang telah mendukung dan memberikan semangat kepada saya.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Zulfahmi Ibnu, selaku Wakil Dekan I Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Bapak Abrar Adhani, S.Sos. M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Ahyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Lutfi Basit, S.Sos., M.I.Kom, selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Anang Anas Azhar, MA, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu, kesempatan dan ilmunya kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Staff pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah banyak memberi saya ilmu.
10. Seluruh Staff BIRO Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang utama untuk Pak Naldi, Bang Lindung, Bang Ucok yang sudah membantu saya dalam urusan perkuliahan.
11. Muhammad Husaini Barus yang telah menemani, mendukung dan selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
12. Teman-teman seperjuangan, Audina Kiki Farradila, Tengku Adriansyah, Agung Kurniawan Sastro, Vanni Shavira, Fatiha Annisa Tambunan, Reza Novlizal dan masih banyak lagi yang selalu bersama menunggu dosen bimbingannya masing-masing.

13. Teman-teman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara stambuk 2013, khususnya kelas IKO-A Sore dan Penyiaran Sore.
14. Teman-teman penulis, Ines, Nisa, Esra, Klara, Nanda, Sopi, Dila, Widya, Winda, Dana, Amira, Nurfitria, Yoko, Tory, Abi, Bayhaqi, Ali yang telah menghibur penulis dikala bosan dalam proses penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk sesuatu yang baik kedepannya.

Demikianlah penulisan skripsi ini penulis buat agar dapat bermanfaat bagi semua, penulis mengucapkan terimakasih.

Wasalammu'alaikum Waramatullahi Wabarakatuh

Medan , Oktober 2017

Penulis

Yola Afrilla

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II URAIAN TEORITIS	9
A. Komunikasi.....	9
B. Komunikasi Massa	12
C. Film sebagai Media Komunikasi Massa	14
D. Representasi.....	18
E. Konflik	19
F. Deskripsi Film	25
G. Semiotika.....	26
H. Analisis Semiotika Roland Barthes.....	32

BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Objek Penelitian.....	42
C. Kategorisasi	42
D. Kerangka Analisis	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Profil Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara.....	45
B. Hasil Temuan.....	54
C. Pembahasan	74
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1	37
2. Gambar 2.2	39
3. Gambar 4.1	46
4. Gambar 4.2	47
5. Gambar 4.3	48
6. Gambar 4.4	49
7. Gambar 4.5	50
8. Gambar 4.6	51
9. Gambar 4.7	52
10. Gambar 4.8	54
11. Gambar 4.9	54
12. Gambar 4.10	54
13. Gambar 4.11	55
14. Gambar 4.12	55
15. Gambar 4.13	56
16. Gambar 4.14	57
17. Gambar 4.15	57
18. Gambar 4.16	58
19. Gambar 4.17	58
20. Gambar 4.18	60
21. Gambar 4.19	61

22. Gambar 4.20	62
23. Gambar 4.21	63
24. Gambar 4.22	63
25. Gambar 4.23	64
26. Gambar 4.24	64
27. Gambar 4.25	65
28. Gambar 4.26	65
29. Gambar 4.27	66
30. Gambar 4.28	66
31. Gambar 4.29	67
32. Gambar 4.30	68
33. Gambar 4.31	68
34. Gambar 4.32	69
35. Gambar 4.33	70
36. Gambar 4.34	70
37. Gambar 4.35	71
38. Gambar 4.36	71
39. Gambar 4.37	72

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1.....	41
2. Tabel 4.1.....	53
3. Tabel 4.2.....	55
4. Tabel 4.3.....	57
5. Tabel 4.4.....	63
6. Tabel 4.5.....	68
7. Tabel 4.6.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi yang pesat membuat manusia mudah mendapatkan informasi. Kebutuhan hidup manusia yang kian meningkat membuat manusia semakin giat untuk terus menciptakan sesuatu yang baru. Jika dulu manusia mendapatkan informasi hanya melalui media cetak dan media elektronik seperti radio kini manusia dengan mudahnya bisa mendapatkan informasi dari televisi dan internet bahkan dari sebuah film sekali pun.

Pertama kali ditemukan pada abad ke-19, film hadir dengan fungsi yang sama dengan media lainnya, yakni mendidik (*to educate*), menginformasikan (*to inform*), dan menghibur (*to entertain*). Kehadiran film sendiri merupakan bagian dari kebudayaan massa populer yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri.

Menjadi budaya populer, film tentu saja mengalami perkembangan dari zaman ke zaman baik dari teknologi yang digunakan maupun tema yang diangkat. Bagaimanapun, film telah merekam unsur-unsur kebudayaan yang melatarbelakanginya, termasuk dalam penggunaan bahasa yang tampak pada dialog antar tokoh dalam sebuah film.

Film adalah media komunikasi yang memiliki sifat audio visual dalam menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu serta disebut sebagai medium komunikasi massa yang ampuh, bukan hanya untuk hiburan saja tetapi juga sebagai penerangan dan pendidikan.

Bangkitnya perfilman Indonesia dari keterpurukan sekitar tahun 2000, berbagai film konflik terutama yang bersifat agama kembali bermunculan dan marak diproduksi oleh pembuat film Indonesia, salah satunya adalah Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara

Film yang resmi ditayangkan tahun 2016 ini mengisahkan tentang Aisyah seorang perempuan cantik berjilbab dan mempunyai satu cita-cita untuk menjadi guru demi mewujudkan keinginan ayahnya agar senantiasa membagikan ilmu kepada sesama manusia. Aisyah (Laudya Chintia Bella) meraih peluang untuk mengajar di daerah Atambua tepatnya di Dusun Derok yang merupakan salah satu desa mungil di Nusa Tenggara Timur yang tidak mempunyai listrik dan sinyal internet dan mengharuskan dia untuk meninggalkan kampung halamannya. Nyatanya Aisyah harus beradaptasi dengan adat warga disana dikarenakan mayoritas penduduknya yang non muslim (Kristen Katolik) sementara Aisyah beragama Islam, tetapi di sisi lain Aisyah juga dituntut untuk menaikkan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Di awal kedatangannya, Aisyah merasa seperti diasingkan. Ditambah lagi kalau warga Dusun Derok beranggapan bahwa setiap wanita yang memakai penutup kepala seperti kerudung adalah suster Maria. Saat Aisyah mulai mengajarkan murid-muridnya di sana, Aisyah mendapatkan reaksi penolakan dan kebencian dari salah seorang muridnya yang bernama Lordis Defam. Aisyah bingung apa yang membuat Lordis Defam begitu membencinya. Pemberontakan demi pemberontakan sering diberikan Lordis kepada Aisyah baik secara verbal maupun nonverbal tanpa lelah. Lordis Defam juga seringkali mempengaruhi teman-teman sekelasnya untuk menentang Aisyah bahkan sampai

meninggalkan ruangan kelas ketika belajar. Kepala dusun berupaya menjelaskan kepada Aisyah. Lordis Defam beranggapan bahwa Aisyah adalah musuhnya karena Aisyah beragama Islam, dia sangat pantang dengan agama Islam. Lordis Defam terpengaruh oleh pamannya yang pernah berada di Ambon saat terjadi konflik antara agama Islam dan Kristen di Ambon Maluku pada tahun 1999 silam. Perilaku brutal yang ada dalam diri Lordis didapatnya dari sang paman yang mendidiknya dengan kekerasan.

Dewasa ini telah banyak film yang diproduksi oleh para pekerja-pekerja seni Indonesia, tidak hanya sebagai hiburan tetapi film juga sering dijadikan media untuk menyampaikan permasalahan yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat. Film mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika menonton film itu saja tetapi juga terjadi terus dalam jangka waktu yang cukup lama. Pengaruh film juga bergantung pada cerita filmnya sendiri. Film dengan cerita yang bagus sudah pasti akan memberikan pengaruh yang baik pula pada penontonnya begitu juga sebaliknya. Kekuatan film yang mampu menjangkau semua kalangan masyarakat membuat film memiliki peran besar mempengaruhi khalayak.

Isi dari film Aisyah: Biarkan kami bersaudara ini mengingatkan dengan keadaan Indonesia saat ini yang sedang diguncang dengan isu-isu konflik keagamaan. Isu seperti ini seakan tidak ada habisnya. Hal ini menyebabkan penganut agama yang satu seakan tidak lagi percaya pada penganut agama yang lainnya, saling bertikai bahkan sampai saling hina. Padahal pada hakikatnya

semua agama memiliki tujuan yang sama yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, melakukan segala perintah Nya dan menjauhi larangan Nya.

Konflik Agama memang sering terjadi di Indonesia, ini disebabkan karena kurangnya rasa hormat antar pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya ataupun bahkan dengan sesama pemeluk agama. Selain itu kurangnya komunikasi antar pemeluk agama juga sering menimbulkan terjadinya kesalahpahaman. Negara Indonesia juga sudah terbiasa dengan keadaan masyarakatnya yang hidup berkubu – kubu misalnya saja orang yang beragama Islam hanya mau berteman dengan sesama Islam begitu juga dengan orang yang beragama Kristen, Hindu, Budha ataupun Kong Hu Cu. Setiap agama menganggap bahwa ajaran agamanya lah yang paling benar sehingga tidak ada ruang bagi mereka untuk bisa memahami apa yang dianut oleh agama orang lain.

Konflik yang seperti ini terutama mengenai konflik agama merupakan kenyataan sosial yang memang jelas dihadapi oleh masyarakat tidak hanya di Indonesia saja tapi juga terjadi di belahan dunia yang lainnya. Dan dari kenyataan sosial ini pula memberikan suatu gambaran dan inspirasi kepada para pekerja seni untuk menuangkannya ke dalam sebuah karya sastra berupa film.

Di Indonesia terdapat berbagai macam film, meskipun cara pendekatannya masing-masing berbeda. Semua film memiliki satu sasaran yang sama yaitu menarik perhatian masyarakat terhadap tema pokok yang terdapat dalam film tersebut.

Uraian cerita film Aisyah: Biarkan kami bersaudara di atas menunjukkan suatu permasalahan yang menyangkut masalah konflik agama melalui

penggambaran dari tokoh Lordis Defam dalam film tersebut, sehingga menarik untuk dibahas lebih lanjut dalam skripsi ini. Yang menarik dari film ini adalah kemampuan sang sutradara yang menghidupkan suasana dalam film dan membuat penonton tidak hanya tertarik pada sosok Aisyah dan Lordis Defam tetapi juga simpati terhadap keduanya. Penonton juga seolah ingin mendukung Aisyah untuk meyakinkan Lordis Defam bahwa mereka semua bersaudara, penonton juga mulai membuka pikirannya melalui sosok Aisyah bahwa agama yang berbeda bukanlah alasan untuk saling membenci dan merasa penasaran apa yang akan terjadi selanjutnya.

Untuk mengetahui bagaimana konflik-konflik agama digambarkan dalam film bertema konflik agama pada film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara dengan perspektif konflik, maka digunakan analisis semiotika sebagai alat analisis. Analisis semiotika adalah sebuah metode yang mempelajari tentang tanda dan lambang. Penggunaan metode ini didasarkan dari kenyataan bahwa film adalah suatu bentuk pesan komunikasi. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Yang paling penting dalam film adalah adanya gambar dan suara : kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar) dan musik film. System semiotika yang lebih penting dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini akan membahas secara lengkap dan menyeluruh tentang film Aisyah: Biarkan Kami

Bersaudara ke dalam bentuk skripsi dengan judul : “ Representasi Konflik Agama dalam Film Aisyah Biarkan Kami bersaudara karya Hewin Novianto”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Konflik Agama Tokoh Lordis Defam dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara Karya Herwin Novianto ?”

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini masalah hanya dibatasi pada pencarian makna-makna dan penggambaran yang menyangkut penandaan baik tanda verbal maupun nonverbal tentang konflik agama yang direpresentasikan oleh tokoh Lordis Defam pada film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara yang berdurasi sekitar 120 menit. Dari penandaan ini dapat terlihat seperti apa proses penandaan yang terdapat pada tokoh Lordis Defam tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui representasi konflik agama yang digambarkan oleh tokoh Lordis Defam dalam film Aisyah: Biarkan kami bersaudara.
- b. Untuk mengetahui isi pesan apa yang ingin disampaikan oleh Herwin Novianto dalam film Aisyah: Biarkan kami bersaudara.
- c. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi penyebab timbulnya konflik agama.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan dari jurusan ilmu komunikasi bagi perkembangan penelitian yang berbasis kualitatif. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam kajian analisis semiotika sebagai salah satu kajian ilmu komunikasi.

b. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk mengembangkan penelitian dalam ilmu komunikasi khususnya dalam bidang semiotika film.

c. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat merefleksikan representasi konflik agama yang terdapat dalam film *Aisyah: Biarkan kami bersaudara* karya Herwin Novianto, sehingga dapat memberikan manfaat bagi civitas akademika dan masyarakat pada umumnya dalam hal memahami konflik agama. Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat peneliti untuk meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Berisikan tentang pendahuluan yang berisi tentang penguraian latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Berisikan uraian teoritis yang menguraikan tentang pengertian komunikasi, komunikasi massa, film sebagai komunikasi massa, representasi, konflik, deskripsi film, semiotika, model analisis semiotika Roland Barthes.

BAB III : Berisikan metode penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, objek penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : Berisikan analisis data yang menguraikan tentang gambaran umum film, penyajian data, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Berisikan penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran

BAB II

URAIAN TEORETIS

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama”, *communico, communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama”(take make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip (Mulyana, 2011:46).

Onong Uchjana mengatakan komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa merupakan keyakinan, kepastian keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairaaahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. (Bungin, 2013:31).

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the massage*), kedua lambang (*symbol*). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran dan perasaan, lambang adalah bahasa (Effendy, 2003: 30)

Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, mendefinisikan komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Cangara, 2004:19)

2. Fungsi Komunikasi

Menurut Harold D. Laswell (Cangara, 2004: 2) ada tiga fungsi dasar komunikasi yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi, yaitu:

- a. Pertama hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa.
- b. Kedua, adalah upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya.
- c. Ketiga, adalah upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi.

Sedangkan menurut Onong Uchjana Efendy (2003: 55) fungsi komunikasi adalah sebagai berikut :

- a. Menginformasikan (*to inform*)
- b. Mendidik (*to educate*)
- c. Menghibur (*to entertain*)
- d. Mempengaruhi (*to influence*)

3. Tujuan Komunikasi

Komunikasi adalah proses dimana individu berhubungan dengan orang-orang lain didalam kelompok, organisasi, dan masyarakat. Hubungan ini bertujuan untuk

menciptakan dan menggunakan informasi yang bersumber dari lingkungannya itu demi memahami kemanusiaan bersama. (Liliweri, 2011: 126)

Menurut Stanton 1982, (Liliweri, 2011: 128), ada sekurang-kurangnya lima tujuan komunikasi manusia, yaitu :

1. Mempengaruhi orang lain.
2. Membangun atau mengelola relasi antar personal.
3. Menemukan perbedaan jenis pengetahuan.
4. Membantu orang lain.
5. Bermain dan bergurau.

4. Proses Komunikasi

Onong Uchjana Effendy (2003: 33-39) mengemukakan proses komunikasi terbagi dalam dua tahap, yakni :

a. Proses komunikasi secara primer

Merupakan proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang digunakan dapat berupa kiat (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

B. Komunikasi Massa

1. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca/pendengar/penonton yang akan coba diraihnya, dan efeknya terhadap mereka. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication*. Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa disini menunjuk kepada khalayak, audience, penonton, pemirsa atau pembaca (Nurudin, 2014: 3-4)

Menurut Alexis S. Tan, dalam komunikasi massa itu komunikatornya adalah organisasi social yang mampu memproduksi pesan dan mengirimkannya secara serempak ke sejumlah orang banyak yang terpisah. Komunikator dalam komunikasi massa biasanya media massa (surat kabar, majalah atau penerbit buku, stasiun atau jaringan TV (Nurudin, 2014: 11)

2. Ciri-ciri Komunikasi Massa

Berdasarkan defenisi yang sudah dipaparkan diatas, komunikasi massa memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut (Nurudin 2014: 19-31) :

1. Komunikator dalam komunikasi massa melembaga

Komunikator dalam komunikasi massa merupakan lembaga karena elemen utama komunikasi massa adalah media massa.

2. Komunikasikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen

Artinya, penonton televisi beragam pendidikan, umur jenis kelamin, status sosial ekonomi, memiliki jabatan yang beragam, memiliki agama atau kepercayaan yang tidak sama pula.

3. Pesannya bersifat umum

Pesan-pesan dalam komunikasi massa tidak ditujukan kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu.

4. Komunikasinya berlangsung satu arah

Ketika anda membaca Koran tersebut komunikasi yang berlangsung hanya satu arah, yakni dari media massa (Koran itu) ke Anda dan tidak sebaliknya.

5. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan

Serempak berarti khalayak bisa menikmati media massa tersebut hampir bersamaan.

6. Komunikasi massa mengandalkan peralatan teknis

Peralatan teknis yang dimaksud misalnya pemancar untuk media elektronik.

7. Komunikasi massa dikontrol oleh *Gatekeeper*

Gatekeeper yang dimaksud antara lain reporter, editor film/surat kabar/buku, manajer pemberitaan, penjaga rubric, kameraem, sutradara, dan lembaga sensor film yang semuanya memengaruhi bahan-bahan yang akan dikemas dalam pesan-pesan dari media massa masing-masing.

3. Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang (Cangara, 2004: 57).

Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney 1988, (Nurudin, 2014: 64) ada empat fungsi komunikasi, yaitu:

1. *To inform* (menginformasikan)
2. *To entertain* (member hiburan)
3. *To persuade* (membujuk)
4. *Transmission of the culture* (transmisi budaya)

C. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

1. Pengertian Film

Film pertama kali lahir di pertengahan kedua abad 19, dibuat dengan bahan dasar *seluloid* yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton.

Dalam Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film juga dikenal sebagai movie, gambar hidup, film teater atau foto bergerak, merupakan

serangkaian gambar diam, yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak. (<https://id.m.wikipedia.org>)

Film dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massa, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonym, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Vera, 2014: 91).

Film bersifat unik dan luar biasa. Dengan kata lain, film memiliki tempat yang khusus dalam budaya kita. Dalam hal ini, hubungan film dan penonton memiliki lebih banyak kesamaan dengan buku daripada televisi. Sama seperti orang membeli buku, orang juga membeli tiket bioskop. Karena khalayak adalah konsumen yang sebenarnya, kekuasaan lebih banyak terenggam di dalam film dibandingkan televisi. (Baran, 2012:29)

2. Jenis-Jenis Film

Pada dasarnya film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau disebut juga fiksi dan film noncerita, disebut juga nonfiksi. Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah ikti. Film fiktif dibagi menjadi dua, yaitu film cerita pendek atau film cerita panjang. Perbedaan yang paling spesifik dari keduanya adalah pada durasinya. Film cerita pendek biasanya berdurasi kurang lebih 60 menit, sedangkan film cerita panjang pada umumnya berdurasi 90-100 menit, ada juga yang sampai 120 menit atau bahkan lebih.

Contoh film nonfiksi adalah film dokumenter, yaitu film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna, ataupun manusia (Effendy, 2009:3 dalam Vera 2014: 92-95)

Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang film lainnya yang tenar. Film yang bersifat auditif visual, yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang dapat didengar. Unsur-unsur yang terdapat dalam film seperti seks dan kejahatan adalah unsur-unsur cerita yang dapat menyentuh perasaan manusia, yang dapat membuat publik terpesona, tertawa terbahak-bahak, menangis terisak-isak, dongkol, marah, terharu, bangga, gembira, tegang dan lain-lain.

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Sebenarnya, kalau dibandingkan dengan media lainnya seperti surat kabar dan radio sifat *newsfact* nya film berita berita tidak ada. Sebab suatu berita harus aktual sedangkan berita yang dihidangkan oleh film berita tidak pernah aktual. Ini dikarenakan proses pembuatan dan penyajiannya kepada publik yang memerlukan waktu yang cukup lama.

Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan-kenyataan, maka film dokumenter merupakan interpretasi yang puitis yang bersifat pribadi dari kenyataan-kenyataan. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya film berita dengan film dokumenter adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang memiliki nilai berita (*news value*) untuk

disajikan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Film berita sering dibuat dalam waktu yang tergesa-gesa. Karena itu mutunya sering tidak memuaskan. Sedangkan untuk pembuatan film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang. (Effendy, 2003: 210-213)

3. Karakteristik Film

Karakteristik yang paling spesifik dari film yaitu, layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis.

1. Layar yang luas. Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar dan luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.
2. Pengambilan Gambar. Dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*. pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan *artistic* dan suasana yang sesungguhnya.
3. Konsentrasi penuh. Karena kita menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita akan focus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut. Tanpa adanya gangguan dari luar.
4. Identifikasi psikologis. Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada didalam film tersebut. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar

menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut (Vera, 2014:92)

D. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media (vera, 2014:96)

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikan sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Wibowo, 2013:148)

E. Konflik

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan akan selalu terjadi (Wirawan, 2010:1-2).

Konflik berasal dari kata kerja Latin *Configure* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Pada umumnya konflik diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan dan perbuatan. Sikap dasar yang sulit dan tidak ingin menerima dan menghargai perbedaan semacam itu akan mengubah seseorang berwatak suka berkonflik. Orang seperti ini akan membuat problem kecil dan sederhana sebagai alasan untuk menciptakan konflik. Konflik menjadi salura dari akumulasi perasaan yang tersembunyi secara terus-menerus yang mendorong seseorang untuk berperilaku dan melakukan sesuatu berlawanan dengan orang lain. Sebuah keinginan ambisi yang kuat akan menyebabkan terjadinya konflik antarperorangan, sedangkan dorongan emosi yang kuat untuk menyalahkan orang

lain akan menyebabkan seseorang terlibat konflik dengan orang lain (Djamal, Murni dan W.A.L. Stokhof,2003:27).

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut di antaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya. Dengan dibawa sertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri (sumber:internet. Diakses pada 21 Agustus 2017).

1. Penyebab Terjadinya Konflik

a. Perbedaan individu meliputi perbedaan pendirian dan perasaan.

Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya.

b. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda.

Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

c. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok

Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama tetapi untuk tujuan yang berbeda.

d. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.

Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial (sumber: internet, diakses pada 21 Agustus 2017)

2. Konflik Agama

Agama adalah suatu ciri kehidupan manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat disebut “agama”. (Abdul Fatah, 2004:8)

Agama sebagian besar merupakan penyebab konflik yang terjadi, terlihat jelas bahwa dimana-mana kekuatan utama warisan sejarah dan kebencian primordial dipersepsi sebagai tradisi agama serta memori konflik agama yang ada di masa lampau. Begitu juga dengan penjelasan sosio ekonomi, dimana paksaan-paksaan modernisasi telah melahirkan kebangkitan agama, penemuan kembali tradisi dengan tujuan untuk memberi makna yang stabil pada pemeluknya di dalam kekacauan perubahan sosioekonomi. Sedangkan dalam hal politik, terdapat situasi dimana masyarakat berupaya untuk lari dari dilemma keamanan dalam

kegagalan pemerintahan, mereka melarikan diri dengan meminta perlindungan diri dari komunitas agama. Pemikiran bahwa agama dapat memainkan peran krusial dalam konflik etnik menarik banyak ilmuwan sosial, karena kepercayaan-kepercayaan pribadi mereka sering kali menempatkan posisi yang memusuhi agama. Jika agama dapat ditunjukkan sebagai penyebab yang bersifat keharusan dan cukup bagi terjadinya konflik etnik, maka semua hal tersebut dapat menjadi alasan yang kuat mengapa peran agama dalam masyarakat manapun justru dalam keadaan merosot, bahkan tenggelam (Baidhawya, 2002: 53-54).

Konflik keagamaan bisa diartikan sebagai pertikaian antaragama, baik antar-sesama penganut agama itu sendiri maupun antar agama satu dan agama lainnya (Jamaludin, 2015: 132)

Konflik agama bisa terjadi di antara pemeluk agama yang berbeda atau di antara pemeluk agama yang sama serta dapat menimbulkan kekerasan dan konflik fisik, seperti perang salib pada zaman Nabi, atau perang Poso yang terjadi di Indonesia, konflik ini diawali dengan penyerangan terhadap orang muslim yang sedang I'tikaf di mesjid oleh tiga penganut agama Kristen pada tanggal 25 Desember 1998. Aparat keamanan tidak cukup cepat untuk bertindak, sehingga terjadi pembalasan oleh sekelompok orang Islam terhadap orang Kristen (Wirawan, 2010: 75).

Faktor-faktor yang mendasari terjadinya konflik agama di Indonesia, sebagai berikut :

1. Modernisasi dan Globalisasi

Adalah fakta global bahwa apa yang kita sebut dengan kehadiran “konflik primordial”, yaitu konflik yang tidak disebabkan oleh ideologi, tetapi oleh agama, daerah atau suku, atau mari kita sebut dengan faktor budaya. Modernisasi dan globalisasi mempunyai daya tekan yang luar biasa terhadap masyarakat karena keuntungan dan ancamannya tidak terdistribusikan secara merata. Hanya mereka yang berada dalam kelompok kelas menengah ke atas yang menikmatinya, sedangkan anggota masyarakat yang berada dalam kelompok kelas menengah ke bawah merasa terancam. Dalam situasi seperti ini, cara lama dalam pengelolaan konflik tidak lagi efektif. Sebagai akibatnya, berkembanglah kecenderungan *primordialistis* yang mengarah kepada sikap *eksklusif* dan pandangan agresif terhadap mereka yang berasal dari komunitas lain. Modernisasi dihadapi sebagai sebuah situasi ketidakamanan dan ketidakadilan (Djamal, Murni dan W.A.L Stokhof, 2003:121-123)

Menurut Cyril Black, masyarakat modern ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang menambah kemampuan manusia dalam mengungkap rahasia-rahasia dan perubahan-perubahan pada lingkungan alam. Sedangkan menurut Lodge (1991) globalisasi adalah suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia bisa menjangkau satu dengan yang lain atau saling berhubungan dalam semua aspek kehidupan mereka, baik dalam budaya, ekonomi, politik, teknologi. (sumber: internet, diakses pada 20 November 2017)

2. Akumulasi Kebencian dalam Masyarakat

Sering kali provokasi dituduh sebagai pengacau dalam masyarakat. Tetapi mengapa masyarakat mudah sekali diprovokasi? Tidak dapat disangkal bahwa kecenderungan eksklusif sedang meningkat, baik dalam komunitas agama maupun komunitas suku. Orang-orang yang berasal dari agama lain dianggap “tidak bertuhan” dan anak-anak disuruh untuk menghindari kontak dengan orang “kafir”. Ada banyak cerita “yang menakutkan” sekitar kelompok aama saingan (Djamal, Murni dan W.A.L Stokhof, 2003:121-123)

3. Budaya Kekerasan

Aksi kekerasan adalah setiap tindakan fisik yang dilakukan dalam rangka menanggapi isu-isu keagamaan yang menjadi sumber pertikaian, yang melibatkan dampak kekerasan, baik terhadap orang (erupa kematian, luka, hilang atau mengungsi) maupun harta benda (Jamaludin, 2015: 133)

Kecepatan untuk melakukan tindakan kekerasan dengan brutal menunjukkan ada sesuatu yang salah. Indonesia memang betul-betul bangsa yang plural. Negara ini terdiri atas ratusan suku, kelompok etnis dan budaya lokal. Penduduknya mempunyai beberapa agama dan tinggal tersebar di ribuan pulau dengan mobilitas yang tinggi. Bangsa yang plural seperti ini hanya bisa hidup bersama secara damai jika mereka membuang kapabilitas psikologis munculnya sikap tidak toleran, misalnya menerima pluralitas tradisi, cara hidup dan berkomunikasi, *worldview* (pandangan hidup) dan kebiasaan agama tanpa mengalami stress *eksesif* (berlebihan) (Djamal, Murni dan W.A.L Stokhof, 2003:121-123)

Dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* yang akan menjadi objek penelitian bagi peneliti konflik agama dominan ditunjukkan dari tokoh Lordiz Defam yang merupakan salah satu murid Aisyah. Lordiz tidak segan-segan menunjukkan kebenciannya terhadap agama Islam, bahkan Lordiz tega menyakiti temannya yang berusaha membantu Aisyah.

F. Deskripsi film

Herwin Novianto adalah salah seorang sutradara asal Indonesia yang mendapatkan penghargaan Penyutradaraan terbaik di ajang Festival Film Indonesia 2012 untuk film “Tanah Surga...Katanya”. Penghargaan ini membuat Herwin semakin semangat untuk sekali lagi membuat sebuah film yang berjudul *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*. Diangkat dari kisah nyata, sosok Aisyah perempuan asal Ciwidey, Jawa Barat. Bersama dengan Laudya Chintya Bella, komika Arie Kriting, Ge Pamungkas, Lidya Kandou dideretan pemainnya.

Bercerita mengenai seorang perempuan yang cantik berjilbab dan mempunyai suatu cita-cita untuk menjadi guru demi mewujudkan keinginan ayahnya agar senantiasa membagikan ilmu kepada sesama manusia. Aisyah (Laudya Chintia Bella) meraih peluang untuk mengajar di daerah Atambua yang merupakan salah satu desa mungil di Nusa Tenggara Timur yang tidak mempunyai listrik dan sinyal internet dan mengharuskan dia untuk meninggalkan kampung halamannya. Nyata-nyatanya Aisyah harus beradaptasi dengan adat warga di sana dikarenakan mayoritas penduduknya yang non muslim (Kristen Katolik) sementara Aisyah beragama Islam, tetapi di sisi lain Aisyah juga dituntut untuk menaikkan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Di awal kedatangannya,

seluruh warga mengira Aisyah sama seperti mereka dari orang nonmuslim dikarenakan Aisyah yang mengenakan kerudung. Yang mereka tahu bahwa setiap wanita yang memakai penutup kepala seperti kerudung itu adalah suster Maria. Hal di karenakan minimnya pengetahuan warga Atambua tentang dunia luar, mereka tidak mengetahui bahwa sebenarnya dunia luar itu sudah jauh berkembang dari yang mereka bayangkan. Aisyah juga merasa dirinya sangat diasingkan di tambah lagi dengan kenyataan saat Aisyah mulai mengajarkan murid-muridnya di sana, dia mendapatkan reaksi penolakan dan kebencian dari salah seorang muridnya yang bernama Lordis Defam. Aisyah bingung apa yang membuat membuat Lordis Defam begitu membencinya. Lordis Defam juga seringkali mempengaruhi teman-teman sekelasnya untuk tidak masuk kelas menuntut ilmu dan ikut untuk menentang semua pengajaran dari Aisyah. Namun kepala dusun tidak tinggal diam, beliau berupaya menjelaskan kepada Aisyah. Lordis Defam beranggapan bahwa Aisyah adalah musuhnya karena Aisyah beragama Islam, dia sangat pantang dengan agama Islam. Lordis Defam terpengaruh oleh pamannya yang pernah berada di Ambon saat terjadi konflik antara agama Islam dan Kristen di Ambon Maluku pada tahun 1999 silam. Itulah yang menyebabkan sang paman begitu membenci agama Islam.

G. Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Disebut juga *semeiotikos*, yang berarti teori tanda. Tradisi semiotika mencakup bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, yang berada di luar diri.

Teori modern pertama yang membahas tanda dikemukakan oleh ahli filsafat dari abad kesembilan belas Charles Sanders Peirce yang dianggap sebagai pendiri semiotika modern. Ia mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda (*symbol*), objek, dan makna. Tanda mewakili objek yang ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikan (Morris 2013: 32-33). Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederatan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/ wacana tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah teks (Wibowo, 2013: 7-8).

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Preminger berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu tanda-tanda. Ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. *Semiotic* mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tandatersebut mempunyai arti (Vera, 2014: 2)

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, dan merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan menelaah tanda.

Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikasi, dipelopori oleh dua orang yaitu ahli linguistik Swiss, Ferdinand De Saussure (1875-1913) dan seorang filosof pragmatism Amerika yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914). Saussure menyebutkan ilmu yang dikembangkannya semiologi. Semiologi, menurut Saussure didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Sedangkan Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika. Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda (Vera, 2014: 3)

Pengembangan semiotika sebagai bidang studi ditetapkan dalam pertemuan Vienna Circle yang berlangsung di Universitas Wina tahun 1922, Charles Morris memudahkan kita memahami ruang lingkup kajian semiotika yang menaruh perhatian atas ilmu tentang tanda-tanda. Menurut dia, kajian semiotika pada dasarnya dapat dibedakan kedalam tiga cabang penyelidikan (Branches of inquiry) yakni Sintaktik, Semantik, dan Pragmatik.

1. Sintaktik (*syntactics*) atau sintaksis (*syntax*)

Suatu cabang penyelidikan semiotika mengkaji “hubungan-hubungan formal diantara satu tanda-tanda yang lain”. Dengan begitu hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi, pengertian sintaktik kurang lebih adalah semacam gramatika.

2. Semantik (*semantics*)

Suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan” diantara tanda-tanda sebelum digunakan dalam tuturan tertentu.

3. Pragmatik (*pragmatics*)

Suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan diantara tanda-tanda (interpreter-interpreter) atau para pemakaian tanda-tanda. Pragmatic secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan (Wibowo, 2013: 5)

Berdasarkan ruang lingkup pembahasannya, semiotika juga dibedakan atas tiga macam, yaitu :

1. Semiotika murni (*pure*)

Pure semiotic membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Misalnya pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Peirce.

2. Semiotika Deskriptif (*descriptive*)

Descriptive semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya system tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

3. Semiotika Terapan (*applied*)

Applied semiotica dalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan

kaitannya dengan system tanda social, sastra, komunikasi, periklanan dan lain sebagainya (Kaelan, 2009:164)

2. Kaitan antara Semiotika dan Komunikasi

Menurut Langer, ‘makna’ (*meaning*) adalah hasil relasi yang rumit dari simbol, objek dan personal. *Meaning* berisi aspek-aspek logis (denotasi) dan psikologis (konotasi). Tidak jarang pula simbol-simbol memiliki makna abstrak yang menjadikan pemahaman atas simbol itu lebih variatif dan kompleks (Vera, 2014: 6)

Dalam proses komunikasi manusia, penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri atas simbol-simbol, yang mana simbol tersebut perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Manusia memiliki kemampuan dalam mengelola simbol-simbol tersebut. Kemampuan ini mencakup empat kegiatan, yakni menerima, menyimpan, mengolah dan menyebarkan simbol-simbol. Untuk memahami bahasa verbal maupun nonverbal maka dibutuhkan sesuatu ilmu yang mempelajari hal tersebut. Dalam kaitan ini, yaitu semiologi, ilmu tentang tanda-tanda (Vera, 2014: 6-7). Tanda dan makna merupakan kunci yang menghubungkan antara semiotika dan komunikasi. Di dalam komunikasi terdapat unsur pesan yang berbentuk tanda-tanda. Selain itu, kaitan penting antara komunikasi dan semiotika adalah komunikasi secara sederhana didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, di mana pesan terdiri atas tiga elemen terstruktur, yaitu tanda dan symbol, bahasa, dan wacana. Pesan dalam komunikasi yang melibatkan tanda-tanda tersebut haruslah bermakna (memiliki makna tertentu bagi pemakaiannya), karenanya

tanda dan maknanya begitu penting dalam komunikasi, sebab fungsi yang utama tanda (*sign*) adalah alat untuk membangkitkan makna (Vera, 2014: 7).

Komunikasi mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan pesan antar manusia, baik pesan yang bersifat verbal maupun nonverbal. Proses komunikasi adalah proses pertukaran pesan yang bersifat simbolik. Semiotika merupakan ilmu yang menelaah tentang produksi dan interpretasi tanda. Semiotika memiliki daya tarik tersendiri dalam sebuah penelitian, karena semiotika jangkauan yang cukup luas dalam wilayah kajian yang aplikatif, dan tersebar pada beberapa disiplin ilmu. Semiotika juga dapat diterapkan pada bidang ilmu termasuk bidang ilmu komunikasi.

Semiotika dalam wilayah kajian ilmu komunikasi juga memiliki jangkauan yang luas. Semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dari bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antar budaya, komunikasi politik, dan sebagainya. Dalam komunikasi massa misalnya kajian semiotika dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto jurnalistik, dan lain-lain. Inilah yang membuat semiotika menjadi sebuah ilmu yang unik dan menarik.

Manusia hidup dipenuhi dengan tanda-tanda, baik tanda-tanda alam maupun tanda-tanda buatan. Dalam berkomunikasi, manusia 'dihujani' oleh tanda-tanda. Dalam setiap profesi selalu dipenuhi dengan tanda-tanda, disinilah semiotika menjadi daya tarik utama untuk dipelajari, dengan memahami semiotika semua itu dapat dimngerti maknanya, sehingga kita dapat menyesuaikan keadaan, serta menghindari kesalahpahaman (Vera, 2014: 10-11).

H. Analisis Semiotika Roland Barthes

Kancah penelitian semiotika tak dapat begitu saja melepaskan nama Roland Barthes (1915-1980) ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika.

Sebagaimana Saussure, Roland Barthes meyakini bahwa hubungan antara petanda dan penanda tidak terbentuk secara alamiah, tetapi bersifat arbitrer, yaitu hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi. Oleh karena itu, penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna. Roland Barthes menyatakan bahwa apa pun jenis tanda yang digunakan dalam sistem pertandaan, menurut *semiotic structural*, ia harus menyandarkan dirinya pada hubungan *structural* dalam sistem *langue*. Dengan demikian, dalam tahap ini Roland Barthes masih mempertahankan kaidah-kaidah strukturalisme, tetapi tidak terpaku pada konsep diadik *signifier-signified* Saussure. Barthes menyebut proses pemaknaan tanda dengan *signification* (signifikasi). Baginya signifikasi merupakan proses memadukan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sehingga menghasilkan tanda. Signifikasi tidak mempersatukan entitas-entitas yang unilateral, tidak pula memadukan dua terma semata-mata, sebab baik penanda maupun petanda merupakan konsep terma-terma dari relasi. Ia lebih banyak mengembangkan konsep pemaksaan konotasi dan tidak hanya berhenti pada pemaknaan denotatif (makna primer). Itulah sebabnya, orang banyak menyebut Barthes sebagai tokoh semiotik konotasi (Sudjiman dan Van Zoest, 1992:3-4).

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified (content)* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua (Wibowo,2013:21).

Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi yang dinamakan “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Didalam mitos ini juga terdapat pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik mitos terdiri dari suatu pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos merupakan suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Mitos juga didalamnya terdapat petanda yang memiliki beberapa penanda (Sobur, 2004:71 dalam Vera, 2014 :28).

Mitos dari Barthes mempunyai makna yang berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Sebaliknya dari konsep mitos tradisional, mitos dari Barthes memaparkan fakta. Mitos adalah murni sistem ideografis. Bagi Barthes, mitos adalah bahasa: *le mythe est une parole*. Konsep *parole* yang diperluas oleh Barthes dapat berbentuk verbal (lisan dan tulis) atau non verbal: *n'importe quelle matière peut être dotée arbitrairement de signification* „materi apa pun dapat dimaknai secara arbitrer . Seperti kita ketahui, *parole* adalah rea-lisasi dari *langue* (Barthes, 2007:16).

Oleh karena itu, mitos pun dapat sangat bervariasi dan lahir di dalam lingkup kebudayaan massa. Mitos merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang menetap pada suatu komunitas berakhir menjadi mitos. Pemaknaan tersebut terbentuk oleh kekuatan mayoritas yang memberi konotasi tertentu kepada suatu hal secara tetap sehingga lama kelamaan menjadi mitos: makna yang membudaya. Barthes membuktikannya dengan melakukan pembongkaran (*démontage sémiologique*).

Ciri-ciri mitos (Barthes, 1991:121):

- a. Deformatif. Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi *form* (*signifier*), *concept* (*signified*). Ia menambahkan *signification* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. *Signification* inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya: *The relation which unites the concept of the myth to its meaning is essentially a relation of deformation*. Pada mitos, *form* dan *concept* harus dinyatakan. Mitos tidak disembunyikan, mitos berfungsi mendistorsi, bukan untuk menghilangkan. Dengan demikian, *form* dikembangkan melalui konteks linear (pada bahasa) atau multidimensi (pada gambar). Distorsi hanya mungkin terjadi apabila makna mitos sudah terkandung di dalam *form*.
- b. Intensional. Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berakar dari konsep historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut.
- c. Motivasi. Bahasa bersifat arbitrer, tetapi, kearbitreraan itu mempunyai batas, misalnya melalui afiksasi, terbentuklah kata-kata turunan: *baca-membaca-*

dibaca-terbaca-pembacaan. Sebaliknya, makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Penafsir dapat menyeleksi motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain atas analogi antara makna dan bentuk. Analogi ini bukan sesuatu yang alami, tetapi bersifat historis.

Menurut Barthes, di dalam sebuah teks beroperasi lima kode pokok (*five major code*) yang didalamnya terdapat penanda teks. Lima kode yang ditinjau Barthes, yaitu :

1. Kode Hermeneutik (kode teka-teki)

Berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks, kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita. Kode Hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana. Siapakah mereka? Apa yang terjadi? Halangan apakah yang muncul? Bagaimanakah tujuannya?

2. Kode Semik (kode konotatif atau kode semantik)

Proses pembacaan dengan menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan suatu konotasi, kita menemukan suatu di dalam cerita. Jika sejumlah tokoh dengan atribut tertentu. Bisa disebut juga dengan kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Misalnya, konotasi feminitas dan maskulinitas atau dengan kata lain, kode semantik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminine, kebangsaan, kesukuan, atau loyalitas.

3. Kode simbolik

Merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau konsep Barthes paska struktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa berasal dari oposisi biner atau perbedaan-baik dalam taraf bunyi menjadi fenom dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual. Pemisahan dunia secara kultural dan primitive menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan secara mitologis dapat dikodekan. Disebut juga dengan kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antithesis, kemenduan, pertentangan dua unsur, atau skizofrenia.

4. Kode Proaretik (kode tindakan/perlakuan)

Kode yang dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang : artinya, antara lain semua teks yang bersifat naratif. Secara teoritis menurut Barthes melihat semua lakuan (perlakuan) dapat dikodifikasi. Pada praktiknya, ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan (perlakuan) karena kita dapat memahaminya. Disebut juga dengan kode yang mengandung cerita, urutan, narasi, atau antinarasi.

5. Kode Ginomik (kode kultural)

Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realism tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau sub budaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang di atasnya para penulis bertumpu. Kode yang memiliki ciri-ciri suara-suara yang bersifat kolektif, anonim, bawah sadar,

mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, dan legenda.

Tujuan analisis Barthes ini, menurut Lecgte (2001), bukan hanya untuk membangun suatu system klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling akal, rincian paling meyakinkan, atau teka-teki yang paling menarik, merupakan produk buatan, dan bukan tiruan dari yang nyata.

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai system pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang di dalam *mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotatif* atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Paul & Janzs, 1999)

Gambar 2.1

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
<i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
3. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	

Sumber : Paul & Litza Jansz. 1999 : 51.

Dari peta tanda Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda *denotative* juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan *semiology* Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotative (Sobur, 2013:69).

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum denotasi dimengerti sebagai makna yang harafiah. Akan tetapi, didalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian sensor atau represi politis. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku di dalam suatu periode tertentu. (Sobur, 2004: 70).

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sedangkan konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. (Vera, 2014 :28).

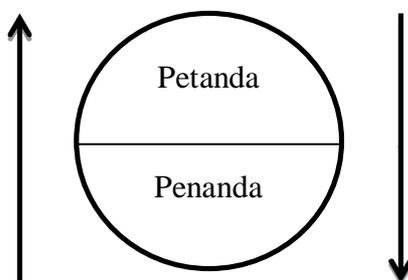
1. Penanda dan Petanda

Tanda adalah hasil dari asosiasi antara *signified* (petanda) dan *signifier* (penanda). Petanda bukan lah “benda”, melainkan representasi mental dari benda. Petanda bukan aktivitas kesadaran maupun benda nyata, tetapi ia dapat didefinisikan hanya lewat proses penandaan atau dengan cara yang sifatnya kuasai-tautologis: petanda ialah “sesuatu yang dimaksudkan oleh orang yang menggunakan tanda tertentu.

Satu-satunya hal yang membedakannya dari penanda ialah bahwa penanda merupakan *mediator*, situasi seperti ini tidak berbeda jauh dengan apa yang terjadi di dalam semiologi, di mana objek, citra, gerak tubuh, dan seterusnya asalkan bersifat signifikan, merujuk kembali pada sesuatu yang dapat diekspresikannya hanya melalui objek, citra, gerak tubuh itu sendiri. Kecuali bahwa petanda semiologis bisa dijelaskan oleh tanda-tanda linguistik.

Orang dapat berkata, misalnya, *sweater* tertentu merujuk pada aktivitas jalan jauh ke hutan pada musim gugur; dalam contoh ini, petanda dimediasi bukan saja oleh penanda yang berwujud pakaian (*sweater*), melainkan juga oleh sepenggal tuturan (yang sangat membantu dalam memperjelasnya).

Barthes (dalam Barthes, 2012:43) menjelaskan bahwa penandaan dapat dipahami sebagai proses; penandaan adalah tindakan mengikat penanda dengan petanda, tindakan yang hasilnya adalah tanda. Penanda adalah merupakan mediator/penghubung (material) bagi petanda.

Gambar 2.2

Sumber : Birowo, 2004:26

BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika yang bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam komunikasi lebih menekankan pada bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi (Bungin, 2008: 302)

Metodologi yang digunakan untuk mengungkap makna tanda yang berada dalam sebuah film, dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi berkaitan dengan objek penelitian untuk memperoleh hubungan sebab akibat.

Adapun maksud metodologi penelitian di sini adalah merupakan sebuah prosedur yang harus dilakukan oleh orang yang akan melakukan sebuah penelitian agar bisa mendapatkan sebuah informasi dan data baru kemudian akan berproses untuk memperoleh sebuah jawaban ataupun solusi dari permasalahan penelitian yang terpilih.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Metode analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengetahui secara detail representasi konflik agama dalam film Aisyah: Biarkan kami Bersaudara.

B. Objek Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah apa yang menjadi pokok masalah dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menganalisis tentang representasi konflik agama di dalam film *Aisyah: Birkan Kami Bersaudara*, maka objek dalam penelitian ini adalah setiap scene meliputi: dialog, *gesture*, suara, teks yang ada di dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* itu sendiri.

C. Kategorisasi

Tabel 3.1

Konsep Teoritis	Konsep Operasional
Setiap scene yang meliputi: dialog, <i>gesture</i> , suara, teks yang ada di dalam film <i>Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara</i> itu sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Modernisasi dan globalisasi 2. Akumulasi kebencian dalam masyarakat 3. Budaya kekerasan

D. Kerangka Analisis

Peneliti memilih analisis semiotika model Roland Barthes. Karena analisis model ini lebih mudah dipahami untuk pembaca karya tulis ini. Karena di dalam analisis semiotika Roland Barthes ini hanya menggunakan dua pemaknaan, yakni makna secara denotasi dan makna secara konotasi.

Penelitian ini sebatas hanya menggambarkan pesan, bukan untuk menguji hubungan antara variabel, dengan kategori :

1. Kata, kalimat, paragraf, karakter, *scene* (potongan adegan) dari tokoh Lordiz Defam dalam film Aisyah: Biarkan Kami bersaudara
2. Gambaran/adegan yang digambarkan oleh tokoh Lordiz Defam dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Studi dokumen (*document review*), yaitu mencari, menyimpan, dan meneliti dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010:240).
- b. Studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data mempelajari *literature* dan sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian.
- c. Pengamatan langsung pada objek penelitian yaitu dengan mengamati dialog, gambar, adegan, dan *scene* (potongan gambar) pada film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara yang menggambarkan konflik agama dari tokoh Lordis Defam dan tokoh lainnya yang berkaitan dengan konflik agama.

F. Teknik Analisis Data

Dalam meneliti konflik agama yang ditimbulkan dari tokoh Lordis Defam, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes signifikasi dua tahap (*two order of signification*) dengan sistem *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda) yang juga disebut dengan makna denotasi. Kemudian digunakan pula signifikasi tahap kedua yaitu konotasi. Konotasi bekerja pada tingkat subjektif,

yang berhubungan dengan isi, dan tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam (Wibowo, 2013: 2)

Analisis data dengan mengamati dialog, gambaran, adegan, dan *scene* (potongan adegan) pada tokoh Lordis Defam serta objek lain yang menggambarkan konflik agama dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara yang masuk dalam analisis tataran pertama, yaitu penggambaran tokoh, digambarkan dalam bentuk, potongan gambar visual, dialog, suara, dan teks serta penanda (*signifier*) dalam gambar dan penjelasannya langsung dijelaskan melalui pertanda (*signified*) berupa potongan gambar adegan dalam film serta penjelasan dan makna dari gambar tersebut dijelaskan langsung secara detail dikolom pertanda (*signified*).

Setelah objek penelitian didapati, barulah sebuah objek penemuan itu disusun sebagai sebuah makna pesan yang akhirnya dapat menjadi kesimpulan terhadap adegan-adegan yang mengandung unsur konflik agama oleh tokoh Lordis dan tokoh lain terkait dengan konflik agama yang digambarkan dalam film “Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Film “Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara”

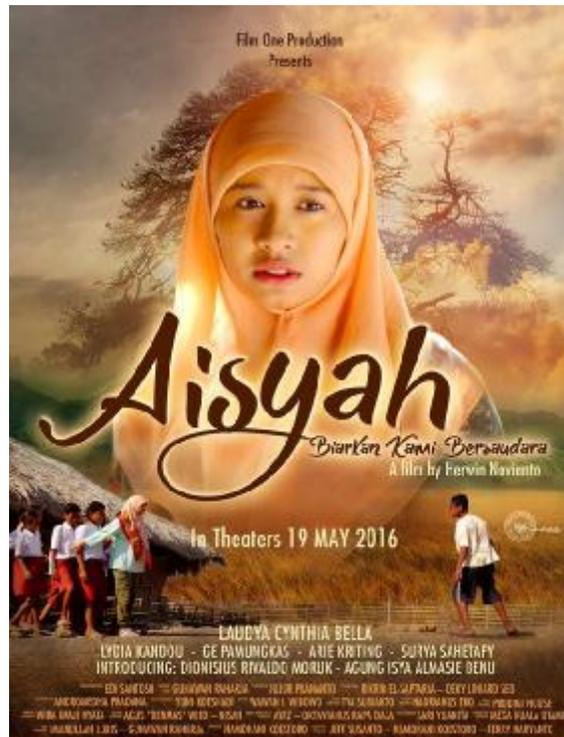
Bulai Mei adalah bulan pendidikan, maka tak heran momen seperti ini dipilih untuk menampilkan film-film bertemakan pendidikan. Salah satunya adalah film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara merupakan satu dari beberapa film karya Herwin Novianto yang sukses tayang di bioskop pada pertengahan Mei tahun 2016 lalu. Film berjenis drama ini cukup menarik perhatian para penikmat film karena tidak hanya menampilkan sisi pendidikan saja tetapi menampilkan film juga menampilkan sisi keagamaan. Mengingat beberapa tahun belakangan Indonesia sedang dihebohkan dengan isu-isu yang menyangkut masalah keagamaan. Banyaknya isu dan pemberitaan mengenai perselisihan beragama membuat penulis sekaligus sutradara Herwin Novianto mendapatkan ide menghasilkan sebuah karya film untuk menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak harus membuat kita bercerai-berai.

Film ini juga tidak membatasi usia penontonnya, dari usia dini hingga dewasa bisa menikmati. Budaya khas dari Negara bagian Timur juga jelas diperlihatkan seperti cara berbicara, bahasa dan kebiasaan hidup sehari-hari. Pemilihan aktris cantik Laudya Cintya Bella dianggap sangat tepat untuk menggambarkan sosok ibu guru Aisyah yang penyabar. Serunya rasa persaudaraan yang membuat penonton merinding, ditambah ada bagian-bagian yang menunjukkan kelucuan dari murid-murid asli Dusun Derok yang membuat penonton tertawa geli.

Film yang digarap oleh rumah produksi Film One Productions ini menceritakan tentang perjuangan seorang gadis muslim untuk menyatukan dua agama yang berbeda dan menghilangkan fikiran buruk anak-anak muridnya tentang agama Islam ini dikemas baik oleh sang sutradara.

Kejadian-kejadian yang dialami Aisyah saat mengajar di Dusun Derok jauh dari apa yang diharapkannya. Di hari-hari pertama Aisyah mengajar penolakan-penolakan dari murid-muridnya sering terjadi. Hal ini dikarenakan Aisyah adalah seorang muslim, murid-murid Aisyah menganggap bahwa agama Islam itu adalah agama pembawa kehancuran. Anggapan dari murid-muridnya tersebut tidak lain dikarenakan adanya provokasi yang dilakukan oleh salah satu muridnya yang sejak kecil telah ditanamkan rasa kebencian dalam dirinya tentang agama Islam oleh pamannya. Sosok murid tersebut bernama Lordis Defam yang dengan jelas menunjukkan kebenciannya terhadap Aisyah, Lordis juga sering mempengaruhi murid lainnya untuk tidak mau belajar dengan Aisyah. Murid-murid yang awalnya tidak memandang perbedaan beragama menjadi takut dengan Aisyah setelah mendengar hal-hal buruk tentang Islam yang diucapkan Lordis. Penempatan tokoh Lordis Defam dan penghayatan peran pun terlihat sangat menonjol dan natural pada film ini

Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara ini hadir sebagai pereda ditengah permasalahan isu konflik yang sedang terjadi di Indonesia. Dan yang paling mengaharukan adalah saat Lordis Defam bisa berdamai dengan Aisyah yang terlihat jelas di akhir film.



Gambar 4.1

Poster Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara

Judul	: Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara
Genre	: Drama
Produser	: Hamdani Koestoro
Sutradara	: Herwin Novianto
Pembuat	: Film One Production
Format	: Film
Penulis	: Jujur Prananto
Negara/Bahasa	: Indonesia
Tayang Perdana	: 19 Mei 2016

Adapun tokoh-tokoh yang berperan dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara ini adalah :

1. Laudya Cynthia Bella



Gambar 4.2

Nama Lengkap : Laudya Cyntia Bella

Tempat Tanggal Lahir: Surabaya, 24 Februari 1988

Tahun Aktif : 2001 sampai sekarang

Dalam film ini Laudya Cynthia Bella mendapat peran sebagai ibu guru Aisyah. Karakter Aisyah dalam film ini adalah seorang yang sabar, tidak mudah menyerah walaupun banyak ujian yang dihadapinya, dan juga penyayang. Hal ini terlihat dari cara Aisyah menghadapi sikap murid-muridnya disekolah maupun diluar sekolah.

2. Agung Isya Almasie Benu



Gambar 4.3

Nama Lengkap : Agung Isya Almasie Benu

Tempat Tanggal Lahir: -

Tahun Aktif : -

Dalam film ini Agung Isya Almasie mendapat peran sebagai Lordis Defam yaitu siswa yang sangat membenci Aisyah. Memilik sifat yang pemaarah, keras dan provokator. Lordis sering mempengaruhi teman temannya untuk tidak masuk kelas dan belajar dengan Aisyah yang merupakan seorang Muslim.

3. Dionisius Rivaldo Moruk



Gambar 4.4

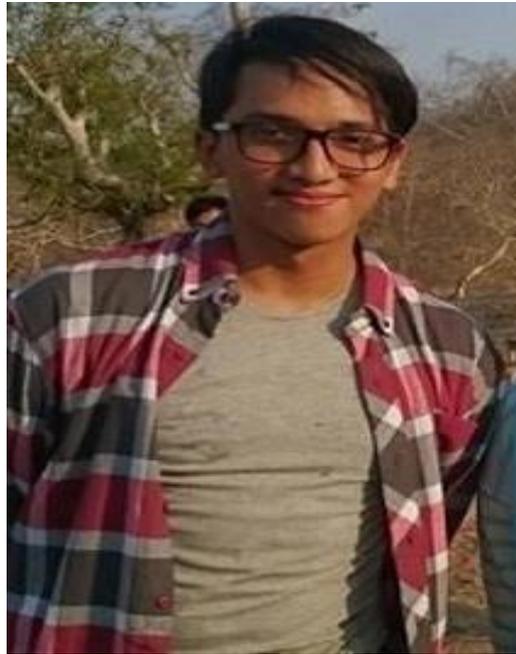
Nama Lengkap : Dionisius Rivaldo Moruk

Tempat Tanggal Lahir: -

Tahun Aktif : -

Dalam film ini Dionisius mendapat peran sebagai Siku Tavaréz. Siku adalah murid yang baik, sopan dan santun. Siku selalu menghargai Aisyah sebagai gurunya meskipun Aisyah berbeda agama dengannya. Dalam film ini Siku juga berperan banyak membantu Aisyah selama ada di Attambua, mulai mengurus Aisyah saat sedang sakit, mengambilkan air di sumur yang berada jauh dari desa.

4. Ge Pamungkas



Gambar 4.5

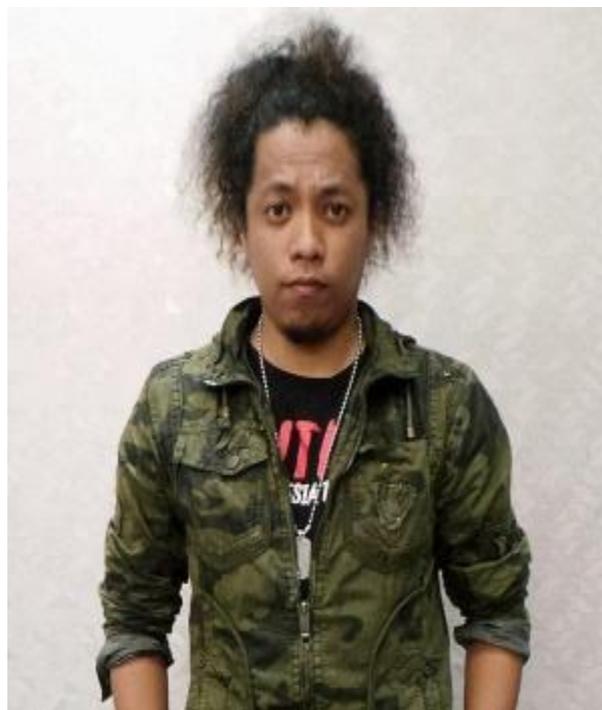
Nama Lengkap : Genrifina Di Pamungkas

Tempat Tanggal Lahir: Jakarta, 25 Januari 1989

Tahun Aktif : 2012 sampai sekarang

Dalam film ini Ge berperan sebagai Aak Jaya. Pemuda asal Ciwidey berkacamata dengan penampilan sedikit lugu. Jaya adalah orang yang dicintai Aisyah begitu juga sebaliknya, memiliki sifat yang humoris dan romantis. Akting Ge hanya terlihat di beberapa bagian saja dan tidak terlalu menonjol. Seperti di awal cerita saat Aisyah akan pergi ke Attambua dan di bagian akhir cerita Jaya datang ke Attambua menjemput Aisyah agar Aisyah bisa merayakan Hari Raya Idul Fitri di Ciwidey bersama mama dan adiknya.

5. Arie Kriting



Gambar 4.6

Nama Lengkap : Satriaddin Maharinga Djongki

Tempat Tanggal Lahir: Kendari, 13 April 1985

Tahun Aktif : 2013 sampai sekarang

Dalam film ini Arie berperan sebagai Pedro. Pedro adalah orang yang humoris, baik, dan selalu membantu Aisyah meskipun terkadang sering dimarahi istrinya. Awal kedatangan Aisyah ke Atambua pun dibantu oleh Pedro, Pedro yang menjemput Aisyah saat turun dari bus dan mengantarkan Aisyah ke desa tempat ia akan mengajar. Kehadiran tokoh pedro dalam film ini memang mengatasi sedikit persoalan keseharian Aisyah.

6. Lidya Kandou



Gambar 4.7

Nama Lengkap : Lidya Ruth Elizabeth Kandou

Tempat Tanggal Lahir: Jakarta, 21 Februari 1963

Tahun Aktif : 1980 sampai sekarang

Dalam film ini Lidya mendapat peran sebagai mama dari ibu guru Aisyah. Beliau adalah orang yang terang-terangan menolak keberangkatan Aisyah ke Attambua karena tau bahwa mayoritas penduduk di Attambua adalah nonmuslim, mama jua takut Aisyah tidak bias bertahan disana karena tidak adanya listrik dan jaringan internet.

B. Hasil Temuan

Penelitian ini mengambil tentang penanda dan petanda. Penanda adalah aspek material tanda yang dapat dijangkau oleh alat indera. Terletak pada tingkatan ungkapan dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik, seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna, objek dan sebagainya. Sedangkan petanda merupakan aspek mental dari tanda-tanda atau yang biasa disebut konsep. Terletak pada ada yang diungkapkan atau ungkapan. Hubungan antara keduanya akan menimbulkan makna.

Setelah menonton dan menelaah lebih dalam mengenai film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara ini maka penulis menemukan dialog, gambar, adegan dan scene (potongan adegan) yang menunjukkan adanya konflik agama berdasarkan faktor-faktor terjadinya konflik agama. Dan berikut adalah beberapa adegan yang diambil dan dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes :

1. Modernisasi dan Globalisasi

Tabel 4.1

Analisis Tataran Pertama (Denotatif) Semiotika Roland Barthes

No	Gambar	Dialog/Suara/Teks	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
1		Alunan musik dari suara gendang yang dimainkan oleh	Lordis menatap Aisyah dengan tatapan yang sinis, agresif	Lordis melihat penampilan Aisyah sangat berbeda di

	<p>Gambar : 4.8</p> <p>Menit : 22:14</p>	<p>anak-anak</p> <p>Dusun Derok.</p>	<p>dan tajam.</p>	<p>bandingkan</p> <p>penampilan</p> <p>mereka yang</p> <p>tinggal di dusun</p> <p>Derok</p>
2	 <p>Gambar : 4.9</p> <p>Menit : 23:01</p>	<p>Kepala Dusun:</p> <p>“Selamat datang kami ucapkan kepada ibu guru suster maria.”</p>	<p>Kepala Dusun</p> <p>mengangkat tangannya dengan mulut setengah terbuka.</p>	<p>Kepala Dusun</p> <p>menyambut kedatangan Aisyah</p>
3	 <p>Gambar :4.10</p> <p>Menit : 29:13</p>	<p>Kepala Sekolah:</p> <p>“Saya kepala sekolah SD Derok 1, dekat saja 10 kilo dari sini yang kemarin anak anak menari itulah yang menyambut ibuk.</p>	<p>Lordis</p> <p>membungkukkan badannya dibalik pohon dan memantau Aisyah dengan wajah yang penasaran.</p>	<p>Lordis penasaran dan mencoba mencari tahu apa yang akan dilakukan Aisyah di kampung mereka.</p>

Tabel 4.2

Analisis Tataran Kedua (Konotatif) Semiotika Roland Barthes

No	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Mitos
1	 <p data-bbox="421 819 608 853">Gambar : 4.11</p> <p data-bbox="427 898 601 931">Menit : 22:14</p> <p data-bbox="357 969 671 1155">Lordis menatap Aisyah dengan tatapan yang sinis, agresif dan tajam..</p>	<p data-bbox="699 528 1000 931">Rasa ketidaknyaman dirasakan Lordis ketika melihat kondisi penampilan Aisyah yang berbeda dengan warga dusun derok.</p>	<p data-bbox="1023 528 1375 1003">Lordis sebagai warga di Dusun Derok merasa tidak nyaman dengan kehadiran Aisyah, ditambah lagi penampilan Aisyah yang berbeda dari dari wanita-wanita setempat.</p>
2	 <p data-bbox="421 1485 608 1518">Gambar : 4.12</p> <p data-bbox="427 1563 601 1597">Menit : 23:01</p> <p data-bbox="357 1635 671 1888">Kepala Dusun mengangkat tangannya dengan mulut setengah terbuka.</p>	<p data-bbox="699 1193 1000 1597">Kepala Dusun menyambut kedatangan Aisyah ke dusun mereka dan memanggilnya dengan sebutan suster maria.</p>	<p data-bbox="1023 1193 1375 1955">Tidak adanya listrik dan jaringan internet membuat warga dusun Derok menjadi sangat tertinggal mendapatkan informasi dari dunia luar. Yang mereka ketahui bahwa setiap wanita yang memakai penutup kepala seperti kerudung adalah Suster Maria.</p>

3	 <p>Gambar : 4.13</p> <p>Menit : 29:13</p> <p>Lordis membungkukkan badannya dibalik pohon dan memantau Aisyah dengan wajah yang penasaran.</p>	<p>Lordis ingin mengetahui apa saja yang akan dilakukan Aisyah dikampung mereka.</p>	<p>Ketika seseorang membenci orang lainnya tanpa disadari dia akan terus mencari tahu tentang apa yang akan dilakukan orang dibencinya tersebut.</p>
---	---	--	--

Dari potongan-potongan adegan diatas terlihat adanya konflik agama yang didasari oleh faktor modernisasi dan globalisasi. Dampak globalisasi yang hanya bisa dinikmati oleh mereka yang berada dalam kelompok menengah keatas membuat masyarakat attambua yang merupakan masyarakat menengah kebawah menjadi salah paham mengenai sosok Aisyah yang ternyata adalah seorang Muslim, hal ini dikarenakan tidak adanya listrik dan jaringan internet sehingga membuat mereka buta akan informasi dan kurangnya pengetahuan mengenai perkembangan dunia luar. Seperti yang dilakukan oleh Kepala Dusun terhadap Aisyah, Kepala Dusun tidak mengetahui bahwa Aisyah beragama Islam, yang dia tahu adalah bahwa setiap wanita yang menggunakan penutup kepala itu adalah suster Maria.

Selain itu pandangan agresif pun sering diperlihatkan oleh masyarakat setempat terhadap warga pendatang, seperti yang dilakukan oleh tokoh Lordis Defam.

2. Akumulasi Kebencian Dalam Masyarakat

Tabel 4.3

Analisis Tataran Pertama (Denotatif) Semiotika Roland Barthes

No	Gambar	Dialog/Suara/ Teks	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
1	 <p>Gambar 4.14 Menit : 31:56</p>	Suara berbisik dan tepukan bahu.	Lordis menyentuh bahu Marcelo, Marcelo pun menoleh ke belakang.	Lordis mempengaruhi teman-temannya untuk tidak berbicara dan mendengarkan apa yang diucapkan dan di perintahkan Aisyah.
2	 <p>Gambar 4.15 Menit : 34:35</p>	Lordis Defam: "Buat apa tanya-tanya beta punya nama!"	Lordis Defam berdiri dengan wajah penuh amarah. Baju seragam Lordis pun terlihat	Lordis marah saat Aisyah memanggil nama mereka satu per satu dan mencoba

			berantakan dan tidak mencerminkan perilaku seorang murid.	mendekatkan diri dengan temannya. Lordis juga meminta agar Aisyah tidak memanggil namanya.
3	 <p>Gambar 4.16 Menit : 35:09</p>	Aisyah: “Eh pada mau kemana ini? Kenapa keluar semua? Eh mau kemana kamu?”	Lordis berjalan meninggalkan kelas bersama murid lainnya. Aisyah panik, tangannya menarik tangan Lordis Defam	Lordis tidak mau belajar dengan Aisyah, Aisyah panik saat murid-muridnya juga meninggalkan kelas karna rayuan dan hasutan Lordis.
4	 <p>Gambar 4.17</p>	Aisyah: “Marcelo, coba berdiri. Badan kamu tingginya sama	Aisyah sedang bertatapan muka dengan Marcelo, raut wajah Marcelo begitu	Aisyah bertanya pada Marcelo dan ingin tahu apa yang membuat murid-

	Menit : 52:03	<p>kayak Lordis yah, pasti kamu juga pinternya sama kayak dia, jagoan, gagah. Tapi kenapa kamu harus takut sama Lordis Defam?"</p> <p>Marcelo:</p> <p>"Saya sonde takut Lordis ibu, saya takut ibu sa".</p> <p>Aisyah: "eh takut sama ibu? Kenapa harus takut sama ibu?"</p> <p>Marcelo: "saya takut sama</p>	polos.	muridnya begitu takut dengan Lordis Defam
--	---------------	---	--------	---

		<p>kayak Lordis bilang, ibu datang kesini buat kasi rusak kita orang punya gereja-gereja.”</p>		
5	 <p>Gambar 4.18 Menit : 52:12</p>	<p>Rudiama: “Ibu mau bawa tentara-tentara buat bakar kita orang punya rumah toh? Kami harus latihan berperang buat menghadapi serangan musuh, harus bersiap-siap mengungsi ke hutan kalau kami sampe</p>	<p>Rudiama dengan postur tubuhnya yang kecil berdiri kemudian berbicara dengan nada kemarahan kepada Aisyah.</p>	<p>Rudiama berfikir kedatangan Aisyah hanya untuk menghancurkan dusun mereka.</p>

		<p>kalah.”</p> <p>Aisyah :</p> <p>“Kamu kenapa ngomong kek gini sih?”</p>		
6	 <p>Gambar 4.19</p> <p>Menit : 55:44</p>	<p>Rudiana: “Ma Lordis bilang orang Islam itu musuh Kristen, dong suka perang.”</p>	<p>Murid-murid lainnya dan Rudiana belajar di halaman sekolah.</p> <p>Rudiana yang duduk dibarisan paling depan berbicara dengan dahi yang berkerut.</p>	<p>Kalimat provokasi dari Lordis Defam begitu kuat melekat di pikiran Rudiana yang meyakini bahwa orang Islam dan Kristen itu bermusuhan.</p> <p>Dan beranggapan bahwa orang islam itu suka berperang.</p>

7	 <p data-bbox="427 600 608 633">Gambar 4.20</p> <p data-bbox="416 674 619 707">Menit : 1:10:06</p>	<p data-bbox="700 309 799 342">Aisyah:</p> <p data-bbox="700 383 903 562">“Maksud kamu apa Lordis Defam?”</p> <p data-bbox="700 602 903 636">Lordis Defam:</p> <p data-bbox="700 676 903 1077">“Lu orang jahat! Orang jahat tidak boleh mengajar kita orang punya tempat!”</p> <p data-bbox="700 1117 903 1296">Aisyah: “Jahat yang bagaimana?”</p> <p data-bbox="700 1337 903 1442">Beta punya salah apa?”</p> <p data-bbox="700 1482 903 1516">Lordis Defam:</p> <p data-bbox="700 1556 903 1957">“Lu orang Islam toh? Saya punya paman bilang orang Islam suka bikin</p>	<p data-bbox="932 309 1155 342">Lordis Defam</p> <p data-bbox="932 383 1155 562">berdiri berhadapan dengan Aisyah dan murid lainnya dengan raut wajah sangat marah. Aisyah merentangkan kedua tangannya didepan murid-muridnya yang sangat kesal dengan Lordis Defam.</p>	<p data-bbox="1182 309 1406 342">Rasa benci</p> <p data-bbox="1182 383 1406 1659">Lordis terhadap Aisyah sangat besar, ditambah lagi bahwa teman-temannya sudah bisa menerima Aisyah sebagai orang muslim satu-satunya didusun mereka dan mereka pun mencoba menyerang kembali Lordis namun Aisyah berusaha menghalangi.</p>
---	---	---	---	--

		rusak kita orang punya gereja.		
8	 <p>Gambar 4.21 Menit : 1:39:55</p>	Lordis Defam: “Paman saya melarang untuk bersentuhan dengan orang Islam”.	Lordis berhadapan dengan Aisyah. Wajahnya tertunduk sedih.	Lordis merasa bersalah atas semua yang telah dilakukannya terhadap Aisyah.

Tabel 4.4

Analisis Tataran Kedua (Konotatif) Semiotika Roland Barthes

No	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Mitos
1	 <p>Gambar 4.22 Menit : 31:56</p> <p>Lordis menyentuh bahu Marcelo, Marcelo pun menoleh ke belakang.</p>	Lordis mempengaruhi teman-temannya untuk tidak berbicara dan mendengarkan apa yang di ucapkan dan di perintahkan Aisyah.	Usaha Lordis Defam untuk mempengaruhi teman-temannya membuat penonton menjadi geram. Anak sekecil Lordis yang masih kelas 5 SD mampu melakukan hal yang sering dilakukan oleh orang dewasa.

2	 <p>Gambar 4.23</p> <p>Menit : 34:35</p> <p>Lordis Defam berdiri dengan wajah penuh amarah. Baju seragam Lordis Defam pun terlihat berantakan dan tidak mencerminkan perilaku seorang murid.</p>	<p>Lordis merasa terganggu jika Aisyah terlalu banyak berbicara dengan mereka.</p>	<p>Menghindari kontak dengan orang asing atau orang dari agama yang berbeda memang sering dilakukan oleh suatu kelompok, mereka menganggap bahwa tidak ada kelompok yang lebih baik dari kelompok mereka.</p>
3	 <p>Gambar 4.24</p> <p>Menit : 35:09</p> <p>Lordis berjalan meninggalkan kelas bersama murid lainnya. Aisyah panik,</p>	<p>Sebagai bentuk rasa kebenciannya kepada Aisyah, Lordis juga mengajak teman-temannya meninggalkan ruangan kelas.</p>	<p>Lordis beranggapan dengan meninggalkan ruangan kelas di hari pertama Aisyah mengajar akan membuat Aisyah jera dan berhenti mengajar di Dusun Derok.</p>

	tangannya menarik tangan Lordis Defam		
4	 <p>Gambar 4.25 Menit : 52:03</p> <p>Aisyah sedang bertatapan muka dengan Marcelo. Raut wajah Marcelo begitu polos.</p>	<p>Ternyata Aisyah salah mengartikan bahwa murid-muridnya takut kepada Lordis Defam. Karena yang sebenarnya mereka takuti adalah Aisyah.</p>	<p>Apapun masalah yang didapatkan Aisyah dari murid-muridnya tak sedikitpun membuat keinginan Aisyah mendidik mereka goyah. Justru dengan adanya masalah itu membuat Aisyah semakin yakin untuk menyatukan mereka kembali.</p>
5	 <p>Gambar 4.26 Menit : 52:12</p> <p>Rudiama dengan postur tubuhnya yang kecil berdiri kemudian berbicara dengan nada</p>	<p>Rudiama berbicara dengan Aisyah tentang ketakutannya terhadap Aisyah yang akan membawa pasukan tentara untuk menghancurkan rumah-rumah mereka</p>	<p>Rudiama dan murid lainnya mengalami rasa takut setelah apa yang diucapkan oleh Lordis mengenai agama Islam, bahwa Aisyah datang sebagai perwakilan dari umat Islam untuk menghancurkan tempat ibadah mereka</p>

	kemarahan kepada Aisyah.		
6	 <p>Gambar 4.27</p> <p>Menit : 55:44</p> <p>Murid-murid lainnya dan Rudiama belajar di halaman sekolah. Rudiama yang duduk dibarisan paling depan berbicara dengan dahi yang berkerut.</p>	Di setiap ada kesempatan, Rudiama kembali mengatakan kepada Aisyah tentang apa yang diucapkan Lordis kepadanya mengenai agama Islam.	Banyak orang yang tidak mengerti ketika mereka berbicara mengenai keburukan seseorang atau suatu kelompok kepada anak kecil maka pembicaraan itu akan selalu melekat difikiran mereka.
7	 <p>Gambar 4.28</p> <p>Menit : 1:10:06</p> <p>Lordis Defam berdiri berhadapan dengan Aisyah dan murid</p>	Pemberontakan terus dilakukan oleh Lordis Defam tanpa kenal menyerah. Hal ini membuat murid lainnya kesal melihat perlakuan Lordis terhadap Aisyah.	Lordis meyakini bahwa penyerangan yang dilakukannya akan membuat Aisyah menyerah dan pergi dari Dusun Derok.

	lainnya dengan raut wajah sangat marah. Aisyah merentangkan kedua tangannya didepan murid-muridnya yang sangat kesal dengan Lordis Defam.		
8	 <p>Gambar 4.29</p> <p>Menit : 1:39:55</p> <p>Lordis berhadapan dengan Aisyah. Wajahnya tertunduk sedih.</p>	Lordis merasa bersalah atas semua yang telah dilakukannya terhadap Aisyah.	Lordis hanyalah anak kecil biasa yang menjadi korban dari keegoisan pamannya.

Dari potongan-potongan adegan di atas terlihat adanya konflik agama yang didasari oleh faktor akumulasi kebencian. Perilaku provokasi, menganggap orang yang berasal dari agama lain tidak bertuhan atau kafir, menganggap orang lain yang berasal dari agama lain itu menakutkan, orang dewasa memerintahkan anak-anak untuk menghindari kontak dengan orang yang beragama lain, lontaran ucapan-

ucapan kasar baik secara verbal ataupun non verbal terlihat dengan jelas. Provokasi yang dilakukan oleh tokoh Lordis Defam kepada teman-temannya sehingga mereka merasakan ketakutan yang berlebihan dengan kehadiran Aisyah. Mereka juga menganggap bahwa Aisyah adalah sosok guru yang menakutkan dan membawa kehancuran untuk desa mereka karena Aisyah adalah seorang Muslim.

3. Budaya Kekerasan

Tabel 4.5

Analisis Tataran Pertama (Denotatif) Semiotika Roland Barthes

No	Gambar	Dialog/Suara/ Teks	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
1	 <p>Gambar 4.30 Menit : 49:18</p>	<p>Lordis Defam: “Ngomong apa kau?”</p>	<p>Lordis Defam melayangkan satu pukulan keras ke wajah Siku Tavarez</p>	<p>Lordis marah karena sebelumnya Siku Tavarez bertemu dan berbicara dengan ibu guru Aisyah.</p>
2	 <p>Gambar 4.31 Menit : 1:09:48</p>	<p>Lordis Defam: “Woi, keluar kalian semua!”</p>	<p>Lordis melemparkan batu ke dinding sekolah dengan kuat sampai-</p>	<p>Lordis datang dengan amarah yang memuncak kemudian melemparkan</p>

			sampai dia terjungkal.	batu ke dinding sekolah. Lordis tidak suka karena temannya sudah mulai bisa beradaptasi dengan Aisyah dan menerima kehadiran Aisyah sebagai guru mereka.
3	 <p>Gambar 4.32 Menit : 1:12:05</p>	<p>Paman Lordis: “Hey, jangan omong kosong! Kasi tau itu orang yang suruh lu datang kesini, jangan bikin kacau!”</p> <p>Aisyah: “Maaf.”</p>	<p>Paman Lordis menunjuk-nunjukkan jarinya kepada Aisyah dengan perasaan marah.</p>	<p>Paman Lordis yang sangat membenci agama islam marah kepada Aisyah yang saat itu mendatangi rrumahnya untuk melihat keadaan Lordis.</p>

		Paman Lordis: “Heh sudah dan jangan ganggu dia, ingat itu e jangan peranh kau ganggu Lordis lagi!”		
4	 <p>Gambar 4.33 Menit : 1:19:45</p>	<p>Aisyah: “Eh eh, dia masih dalam perawatan.”</p> <p>Paman Lordis: “Diam!!”</p>	<p>Paman Lordis menunjuk- nunjuk dan membentak Aisyah, wajahnya terlihat sangat marah.</p>	<p>Paman Lordis marah karna Aisyah membawa Lordis ke Rumah Sakit untuk mendapatkan perawatan.</p>

Tabel 4.6

Analisis Tataran Kedua (Konotatif) Semiotika Roland Barthes

No	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Mitos
1	 <p>Gambar 4.34</p>	<p>Lordis Defam memukul wajah Siku Tavarez dengan sangat kuat hanya karena</p>	<p>Sebagian orang menganggap bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan</p>

	<p>Menit : 49:18</p> <p>Lordis Defam melayangkan satu pukulan keras ke wajah Siku Tavarez</p>	<p>Siku berbicara dengan Aisyah.</p>	<p>menggunakan kekerasan.</p>
2	 <p>Gambar 4.35</p> <p>Menit : 1:09:48</p> <p>Lordis melemparkan batu ke dinding sekolah dengan kuat sampai- sampai dia terjungkal.</p>	<p>Hati Lordis semakin mmanas saat mengetahui bahwa teman-temannya sudah berdamai dengan Aisyah.</p>	<p>Paman Lordis selalu menanamkan rasa kebencian terhadap Islam kepada Lordis. Defam, sehingga membuat Lordis melakukan segala cara untuk menjauhkan Aisyah darinya dan teman- temannya meskipun harus dengan kekerasan.</p>
3	 <p>Gambar 4.36</p> <p>Menit : 1:12:05</p> <p>Paman Lordis menunjuk-nunjukkan</p>	<p>Rasa benci yang berlebihan terhadap agama Islam memang ditanamkan Paman Lordis didalam hatinya dan pada Lordis Defam juga</p>	<p>Kebanyakan orang beranggapan ketika satu kelompok didalam suatu agama berbuat kejahatan maka orang lain yang berasal dari agama sama namun dari kelompok</p>

	jarinya kepada Aisyah dengan perasaan marah.	setelah apa yang di lihatnya pada tragedi di Ambon Maluku pada tahun 1999 silam antara Islam dan Kristen.	yang berbeda adalah prang yang suka berbuat kejahatan juga.
4	 <p>Gambar 4.37</p> <p>Menit : 1:19:45</p> <p>Paman Lordis menunjuk-nunjuk dan membentak Aisyah, wajahnya terlihat sangat marah</p>	Paman Lordis menunjuk-nunjuk dan membentak Aisyah, wajahnya terlihat sangat marah.	

Dari potongan-potongan adegan diatas terlihat adanya konflik agama yang didasari oleh faktor budaya kekerasan. Seperti yang dilakukan oleh Lordis Defam dan pamannya kepada Aisyah. Sikap tidak toleran yang dimiliki sang paman diturunkannya kepada Lordis, pamannya yang melihat kejadian pemberontakan di Ambon dan Maluku menganggap bahwa semua orang yang beragama Islam itu sama kejam dan brutal sehingga mereka juga harus diperlakukan secara kejam dan brutal.

4. Sistem Politik Orde Baru

Setelah menonton dan menelaah lebih dalam mengenai representasi konflik agama dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*, peneliti tidak menemukan adanya dialog, gambar, adegan dan *scene* yang disebabkan oleh faktor sistem politik orde baru.

C. Kesimpulan

Dari hasil analisis data berupa *scene-scene* dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* di atas, terlihat bahwa dalam film ini menunjukkan adanya konflik agama yang di perlihatkan oleh tokoh Lordiz Defam baik secara langsung seperti memberontak, berbicara kasar dengan Aisyah, memukul temannya yang bersikap baik terhadap Aisyah, sampai melemparkan batu ke kelas pada saat Aisyah sedang mengajar, Lordiz juga tidak pernah datang ke sekolah untuk belajar. Dan secara tidak langsung seperti melakukan tindakan provokasi terhadap teman-temannya sehingga mereka membenci dan memusuhi Aisyah sama seperti dirinya. Pada dasarnya murid-murid yang lain tidak pernah merasa terganggu dengan kehadiran Aisyah yang beragama Islam, tapi karena provokasi dari Lordiz Defam rasa takut pun mulai muncul difikiran mereka. Tidak jarang mereka mengatakan kepada Aisyah bahwa Agama Islam itu adalah musuh Kristen, suka berperang dan kejam. Mereka juga beranggapan bahwa kedatangan Aisyah ke dusun Derok adalah untuk menghancurkan gereja-gereja yang mereka miliki disana.

Namun Aisyah selalu berusaha menjelaskan dan memberikan pengertian kepada mereka bahwa apa yang telah mereka dengar dari Lordiz Defam itu tidaklah benar, dan Aisyah tidak menakutkan seperti yang mereka kira. Aisyah juga

menjelaskan bahwa di Indonesia itu terdapat banyak Agama, walaupun agama nya berbeda-beda semuanya berdampingan dengan damai dan rukun. Setiap agama selalu mengajarkan kepada penganutnya untuk melakukan kebaikan, memberikan rasa cinta dan kasih kepada sesama penganut agama ataupun berbeda agama. Perlahan-lahan mereka pun mengerti bahwa tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan kepada umatnya dan mereka pun mulai bias menyayangi Aisyah sebagai guru mereka.

Provokasi yang dilakukan paman Lordiz terhadap dirinya yang masih anak-anak sangat tidak tepat. Memerintahkan anak-anak untuk menghindari kontak dengan agama saingan dapat menimbulkan rasa kebencian yang besar dalam dirinya seperti yang telah terjadi pada Lordiz Defam. Bahkan Lordiz pun turut mempengaruhi teman-temannya seperti apa yang telah dilakukan pamannya terhadap dirinya.

Di akhir cerita penonton dibuat terharu ketika Lordis Defam menyadari semua kesalahannya kepada Aisyah dan mereka pun berjabat tangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap *scene-scene* yang menggambarkan konflik agama dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* karya Herwin Novianto, maka didapatkan kesimpulan bahwa dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* terdapat beberapa pelaku konflik, yaitu Paman Lordis, Lordis Defam dan beberapa murid *Aisyah* lainnya. Dan yang menjadi pelaku utama sendiri adalah Lordis Defam, karena Lordis yang paling dominan menimbulkan konflik baik secara lisan maupun tindakan.

Dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* ini juga terlihat bahwa pelaku konflik tidak hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa saja tetapi anak-anak pun juga bisa menjadi pelaku konflik seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Lordis Defam dan beberapa murid *Aisyah* lainnya.

Dilihat dari unsur konflik, konflik agama juga dilakukan oleh tokoh Lordis Defam dan teman-temannya melalui kata-kata yang mereka ucapkan yang mengandung unsur konflik.

Menanamkan kebencian, dan menyuruh anak-anak menghindari kontak dengan orang dari agama lain adalah kesalahan besar. Dimana seharusnya orang dewasa mampu mengajarkan sikap berdamai, bertoleransi, dan hidup rukun beragama.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat representasi konflik agama dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. Representasi konflik tersebut muncul dalam 15 adegan sepanjang film dengan durasi 1 menit per rata-rata adegan, jika dijumlahkan maka keseluruhan durasi yang menunjukkan adanya konflik agama sepanjang film adalah 15 menit.

B. Saran

Beberapa saran yang ingin penulis sampaikan adalah penulis berharap agar nantinya akan banyak penelitian-penelitian yang menggunakan semiotika sebagai pisau analisis karena semiotika merupakan sebuah kajian kritis yang membutuhkan kemampuan yang memadai serta wawasan luas tentang objek yang akan diteliti.

Penulis berharap agar diadakannya mata kuliah khusus analisis semiotika komunikasi agar dapat lebih membantu mahasiswa-mahasiswa yang ingin mengangkat semiotika sebagai penelitiannya dan menambah pengalaman bagi mahasiswa lainnya tentang apa itu semiotika serta menghilangkan anggapan menakutkan yang ada pada mahasiswa ketika mendengar penelitian tentang semiotika.

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap masyarakat mampu menerapkan rasa toleransi beragama dan menerima keadaan negara Indonesia sebagai negara plural, yang terdiri dari ratusan suku, kelompok etnis dan budaya. Dan menciptakan kehidupan yang rukun meskipun dengan agama, suku ataupun etnis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, Rohadi. 2004. *Sosiologi Agama*. Jakarta: CV. Titian Kencana Mandiri
- Baidhawiy, Zakiyyudin. 2002. *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan*. Yogyakarta: LESFI
- Baran J, Stanley. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya, Jilid 1 Edisi ke-5*, Jakarta: Erlangga
- Barthes, Roland. 1991. *Mythologies*. New York : The Noonday Press
- _____, 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa : Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Bandung : Jalasutra
- _____, 2012. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Birowo, M. Antonius. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Gitanyali
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- _____, 2013. *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi : Format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan public, komunikasi, manajemen dan pemasaran edisi pertama*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Cangara. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Djamal, Murni dan W.A.L. Stokhof. 2003. *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, Jakarta : INIS
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : Citra Aditya Bakti.
- _____, 2009. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Agama dan Konflik Sosial*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Kaelan, M.S. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma.

Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Edisi Pertama Cetakan ke-1, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

Morrisan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nuruddin. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

_____, 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta : Rajawali Pers.

Paul, Cobley & Litzza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. New York : Totem Books

Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi : Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sudjiman, Panuti dan Art van Zoest. 1996. *Serba – Serbi Semiotika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabets.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor : Gahlia Indonesia.

Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2)*, Jakarta : Mitra Wacana Media.

Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Humanik

Internet :

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/konflik> (diakses pada 21 Agustus 2017 pukul : 21.56)

<http://www.google.co.id> (diakses pada 12 September 2017 pukul : 19.05)

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Aisyah:_Biarkan_Kami_Bersaudara) (diakses pada pada 12 September 2017 pukul 19.15)

setya alam, erlangga. 2015., <http://erlanggasetyaalam.blogspot.co.id>. (diakses pada 20 November 2017 pukul 11.20)

<https://imfosos.wordpress.com> (diakses pada 20 November 2017 pukul 10.30)